

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN TAHFIDZ PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG

M. Wafiyul Ahdi

wafiamanullah79@gmail.com

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

M. Ulil Absor

ulil099absor@gmail.com

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Alamat: Tambakberas Jombang Jawa Timur

Korespondensi penulis : wafiamanullah79@gmail.com

Abstract *The Indonesian government and people face serious challenges in addressing moral degradation and national character issues. Juvenile delinquency and other crimes have become complex problems with negative impacts on society. The implementation of character education is expected to minimize these phenomena and create a generation with good morals and positive behavior. This study aims to analyze the effectiveness of Tahfidz al-Qur'an learning at Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, with a focus on character education implementation. The research uses a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that Tahfidz learning, conducted through habituation and intensive practice, has been effective. The character education based on independence and cultural aspects at this pesantren aligns with government policies and existing educational theories, even though it has not been formalized in the official curriculum. Integrated learning activities in the classroom, dormitory, and pesantren environment have a positive impact on the students' personal development, making them more disciplined and responsible. This research is expected to serve as a reference for the development of character education models in other Islamic educational institutions. The abstract covers essential elements such as objectives, methods, results, and implications of the research, providing a clear and comprehensive overview of the written thesis.*

Keywords: *Character Education, Tahfidz Learning, Islamic Boarding School.*

Abstrak. Pemerintah dan rakyat Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengatasi degradasi moral dan karakter bangsa. Kenakalan remaja dan kejahatan lainnya telah menjadi masalah yang kompleks dan berdampak negatif pada masyarakat. Implementasi pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalisir fenomena ini dan menciptakan generasi yang memiliki budi pekerti dan perilaku positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran tahfidz alQur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, dengan fokus pada implementasi pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz yang dilakukan melalui habituasi dan latihan intensif telah berjalan efektif. Pendidikan karakter yang berbasis pada kemandirian dan kultural di pondok pesantren ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dan teori pendidikan yang ada, meskipun belum dirumuskan dalam kurikulum formal. Aktivitas pembelajaran yang terintegrasi di kelas, asrama, dan lingkungan pesantren memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian santri, menjadikan mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam lainnya. Abstrak ini mencakup elemen-elemen penting seperti tujuan, metode, hasil, dan implikasi dari penelitian, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang skripsi yang ditulis.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Tahfidz, Pondok Pesantren,*

Received Juli 30, 2024; Revised Agustus 2, 2024; September 01, 2024

* M. Wafiyul Ahdi, wafiamanullah79@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pemerintah dan rakyat Indonesia, dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter mulai dari pendidikan dasar, perguruan tinggi hingga pondok pesantren. Melalui implementasi pendidikan karakter di institusi pendidikan diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa bisa segera teratasi. Lebih dari itu diharapkan dari model pendidikan karakter lahir generasi yang memiliki ketinggian budi pekerti dan perilaku yang berkarakter positif.¹

Kebutuhan akan Pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degeresasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan membawa bangsa ini pada kehancuran. Korupsi menjadi budaya yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara padahal jelas mereka adalah orang yang berpendidikan, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.²

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan di Indonesia sangatlah didambakan, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa Pendidikan telah gagal dalam membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berontak cerdas, tapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter.³

Dalam perspektif Islam, secara teoritik sebenarnya Pendidikan karakter telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi:

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

² Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2019).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”

Imam Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya *At-Tamid* menjelaskan bahwa maksud *صَالِحَ الْأَخْلَاقِ* dalam makna Hadis ini adalah seluruh kebaikan yang ada, seperti kehormatan diri, adil, dan sebagainya. Beliau menjelaskan juga bahwa kebaikan di sini dapat dikumpulkan dalam ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Dari Ustman r.a dari Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya”. (HR. Bukhari).⁵

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari).

Maksudnya yaitu dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan-kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadits ini disebut potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan yaitu potensi itu. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh ahli pendidikan. Kedua-duanya adalah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang.⁶

⁴ Imam Ibnu Abdil Barr, *At-Tamhid fil Muwanto' minal ma'ani wal asanid* (Maroko: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 1967).

⁵ Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Mukhtashor Shohih alBukari*, vol. no. 1817 h (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 2015).

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus.⁷

Suatu hasil yang istimewa pasti didapatkan dengan cara yang istimewa pula. Hafal al-Qur'an adalah sesuatu yang istimewa, maka meraihnya pun harus dengan cara, metode, dan langkah-langkah yang istimewa. Saat ini telah banyak diperkenalkan metode membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an. Semua itu dalam rangka upaya mengambil peran untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan menjadi manusia yang berkarakter.

KAJIAN TEORITIS

Implementasi merupakan suatu proses, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary bahwa implementasi adalah "put something into effect", (penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek).⁸

Menurut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁹

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹⁰

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "Charassein", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Ahli pendidikan nilai Darmayanti Zuchdi dalam Sutarjo Adisusilo memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan seseorang.¹¹

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹² Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir,

⁷ Abdullah Nsis Uwab, "Pendidikan Anak Dalam Islam" (solo: Insan Kamil, 2013).

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011).

¹⁰ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers., 2012).

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 92M).

penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya

Dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter teoritis telah ada sejak agama Islam diturunkan ke dunia dan misi Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistem doktrin yang menekankan tidak hanya aspek iman, ibadah, dan pergaulan tetapi juga etika.

Konsep pendidikan karakter Islami dibangun di atas sumber yang utuh yang dibangun secara serasi dan seimbang berdasarkan wahyu, intuisi, serta pendapat akal, panca indera, dan lingkungan. Islam memperhatikan aspek fisik, panca indera, pikiran, jiwa dan sosial serta keseimbangan moral dan spiritual.²⁶

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam Langkah penelitiannya tidak perlu menggunakan hipotesis.¹³ Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴ Peneliti berusaha menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dikomparasikan dengan teori yang sudah ada. Penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Hamalatul Qur'an hampir memiliki kemiripan dengan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren yang lain, namun demikian dari data yang penulis peroleh bahwa pola pendidikan karakter di pondok pesantren Hamalatul Qur'an dapat dilihat dari dua hal yaitu: nilai pendidikan karakter berbasis kemandirian kultural melalui proses habituasi. Pendidikan karakter berbasis kemandirian nampak pada pertama, terdapat keakraban hubungan antara santri dan Kyai sehingga hal ini bisa memberikan pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dimana para santri langsung mampu untuk mempraktikkan apa yang diperoleh di bangku pesantren lewat role model kiai-nya secara mandiri. Hal ini diakui langsung oleh salah seorang santri yakni, Agus Nur Ismail bahwa: *“Selama ini kami diperlakukan oleh Kyai seperti anaknya*

¹³ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 21 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁴ Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

sendiri sehingga kami merasa nyaman melaksanakan kegiatan di dalam kelas, di asrama, dan di lingkungan pondok."¹⁵

Kedua, Gaya hidup seorang Kyai yang sederhana tetapi penuh sekali dengan kebermanaan dalam menjalani kehidupan. Kiai sebagai sosok yang menjadi role model di pesantren memang layak untuk diteladani. Ketiga, Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang murah biaya penyelenggaraan pendidikannya, sehingga pendidikan pesantren menjadi alternatif model pendidikan yang selama ini telah banyak dikapitalisasikan. Keempat, Pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung, dalam hal ini menekankan pengaruh sistem pondok pesantren kedalam proses pendidikan para santri

Di samping melakukan *transfer of knowledge*, sebagai pembinaan karakter kemandirian. pondok pesantren Hamalatul Qur'an juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai kultural (kebiasaan atau habituasi) di lingkungan pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: pertama, Lingkungan (sistem asrama/hidup bersama): Para santri yang mukim di bilik-bilik pesantren dalam waktu yang cukup lama memungkinkan mereka untuk melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai luhur Islam, seperti: sopan santun, saling menghormati, bekerjasama dan juga bertuturkata yang baik dan sopan.

Kedua, Perilaku Kyai sebagai *central figure*; Seorang Kyai di dalam pondok pesantren merupakan teladan bagi para santrinya. Dan letak rumah Kyai yang berhimpitan dengan pesantren memungkinkan kyai untuk melakukan kontrol terhadap para santri. Demikian juga para santri yang berada dibilik bilik pesantren, juga bisa dengan mudah melihat kesederhanaan dan kebersahajaan hidup Kyai. Ketiga, Pengamalan kandungan Al-Qur'an dan kitab kuning yang dipelajari.

*"Di dalam pondok pesantren Hamalatul Qur'an sangat dimungkinkan sekali bagaimana para santri melakukan pembacaan, penelaahan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an mau pun kitab kuning, baik aktivitas di madrasah, asrama, lingkungan masyarakat lebih-lebih dalam masyarakat, untuk menjadi sebuah pembiasaan yang membudaya."*¹⁶

Pandangan ini berkenaan dengan pendapatnya Clifford Gesrtz bahwa Kyai dianggap sebagai *cultural broker* atau makelar budaya yang menjadi penghubung antara *great tradition* dan *little tradition*.

¹⁵ "Agus Nur Ismail, Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, wawancara, 26 Maret 2024."

¹⁶ "Aufal Marom pembimbing Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, Wawancara, 26 Maret 2024."

Oleh karena itu, pendidikan karakter di pondok pesantren Hamalatul Qur'an dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri seorang santri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi core values dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya dengan kata lain di implementasikan melalui pembinaan karakter kemandirian.

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dapat dimaknai pula sebagai sebuah usaha untuk mendidik santri agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, dengan sebutan lain melalui upaya penanaman nilai karakter berbasis *cultural*.

Melihat nilai karakter yang dikembangkan pada pondok pesantren Hamalatul Qur'an hal ini sejalan dengan apa yang terangkum dalam Indonesia *Heritage Fondation* (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi¹⁷ kedalam sembilan pilar karakter, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*). 2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*). 3) kejujuran dan amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*). 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*). 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*). 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*). 7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*). 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*). 9) toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).

Dalam konteks proses pendidikan karakter di pondok pesantren Hamalatul Qur'an, sebagaimana ditemukan penulis baik dalam sesi wawancara dan observasi di lapangan diperoleh data bahwa, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi kegiatan dalam masjid dan dimensi komunitas oleh badal atau ustadz. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar

¹⁷ Ratna Megawangi dalam Masnur M, "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," 2020, hlm 174.

rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya. Sedangkan moral action meliputi setiap upaya pondok pesantren Hamalatul Qur'an dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program-program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren, hal itu sebagaimana di sampaikan oleh Aupal Marom bahwa, dalam menanamkan karakter baik pada diri santri sesuai dengan ketentuan agama maka, santri diwajibkan menghafal al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, menumbuhkan nilai aqidah keimanan kepada Allah swt, membiasakan salat berjamaah, membiasakan berdoa hanya kepada Allah, dan menanamkan nilai-nilai tauhid agar tidak putus asa menghadapi ujian hidup.

Sementara untuk *moral action*, pondok pesantren Hamalatul Qur'an memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh ustadz secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan moral action yang secara spontan dilakukan santri, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan wataknya, pondok pesantren Hamalatul Qur'an memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Salah satu ciri khas pesantren adalah membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, pengajaran kitab-kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik ditulis oleh ulama-ulama Arab maupun ulama-ulama Indonesia sendiri. Dan Karena tradisi tersebut, banyak kalangan yang mengakui bahwa tradisi pengajaran di pesantren merupakan tradisi agung (*great tradition*) yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang dikenal dengan "tradisi pesantren".

Pentransmisi ajaran Islam tradisional yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) itulah yang menjadi ciri khas tradisionalisme sistem pendidikan di pesantren. Walaupun bersifat tradisional, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan ilmu di Indonesia. Ia merupakan agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika yang mampu menggembeleng para santri dalam menimba ilmu agama dan menanamkan budi pekerti. Selain bentuk pengajarannya yang tradisional, pesantren juga mempunyai pola kehidupan yang unik. Karena dari kehidupan lahiriahnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.

Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh/kyai; sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan; dan asrama tempat tinggal para santri. Komplek semacam ini yang menyebabkan pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang sehat, karena di dalamnya terdapat: 1) kyai/pengasuh sebagai figure panutan yang berwibawa; 2) masjid atau mushala sebagai pusat interaksi ritual dan sepiritual; 3) pengajian sebagai aktivitas sosial, intelektual dan spiritual; dan 4) asrama sebagai wahana komunikasi dan interaksi sosial dan kulural dalam komunitas santri. Dengan lingkungan baik seperti itu, masyarakat pesantren memiliki etos pesantren (nilai-nilai kepesantrenan), yaitu religious (sikap dan perilaku agamis), egaliter (nilai dan sikap kesetaraan, sederajat sesama santri), dan populis (watak merakyat).

Pendidikan karakter di pondok pesantren Hamalatul Qur'an merupakan sistem pendidikan kemandirian yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada santri sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. pondok pesantren Hamalatul Qur'an memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter yakni melalui program pondok di mana implementasi pendidikan karakter lebih terpantau karena semua kegiatan santri telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Dengan sistem ini maka pondok menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif.

Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Hamalatul Qur'an tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan-kegiatan bidang Al-Qur'an lainnya.

Pada prinsipnya pondok pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto jombang mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai kemandirian-kulural yang diwujudkan lewat kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, seperti sholat tahajjud berjama'ah dengan maqra' ½ juz dan khatam dalam 2 bulan, sholat shubuh berjama'ah dilanjutkan muroqobah ¼ Juz, sholat dhuha berjama'ah dengan maqro' ½ juz dan khatam dalam 2 bulan, Muroqobah 5 juz, sholat dhuhur berjama'ah dan dzikrul Qur'an 1 juz, sholat ashar berjama'ah & dzikrul qur'an 1 Juz, bimbingan fashohah intensif, Taqoddum (setoran). Untuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi ke dalam setiap kegiatan di bidang Al-Qur'an. Pada pondok pesantren Hamalatul Qur'an ada beberapa kegiatan yang mengacu pada pendidikan karakter seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Peserta didik melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengambil ibaroh dari makna yang terkandung dalam hari besar tersebut. Selain itu, PHBI juga dimaksudkan untuk syi'ar Islam dan dakwah Islamiyah.

Pada dasarnya, nilai pendidikan karakter berbasis kemandirian-kultural yang diterapkan di pondok pesantren Hamalatul Qur'an sejalan dengan konsep yang dibangun oleh pemerintah dan para ahli meskipun tidak terumuskan dalam satu wujud kurikulum otonom, namun menjadi satu kesatuan dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas, di asrama, dan di lingkungan pondok, sehingga memberi pengaruh signifikan bagi kepribadian para santrinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Dalam menjalankan program yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, seluruh pengurus dan pengasuh tentu menemukan faktor pendukung dan juga faktor penghambat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa "tak ada gading yang tak retak", tapi bukan berarti retaknya gading adalah selalu berkonotasi negatif, karena bisa jadi dengan retaknya gading akan memperkokoh sendi-sendi yang lain. Begitu juga dalam pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Berdasarkan observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa komponen yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan karakter dalam efektivitas pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, di antaranya:

1. Faktor Pendukung

- a. **Kepemimpinan Pondok Pesantren:** Seorang Kyai dan para pemimpin lainnya memiliki peran kunci dalam membentuk budaya Pesantren yang mempromosikan karakter positif.
- b. **Kurikulum dan Pembelajaran:** Penyisipan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang aktif mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
- c. **Model Peran:** Guru dan pengurus Pesantren yang menjadi contoh yang baik dalam perilaku mereka sehari-hari dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan karakter santri
- d. **Keterlibatan Orang Tua:** Kerjasama antara Pesantren dan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter anak-anak, misalnya melalui program-program di luar jam kegiatan pembelajaran.
- e. **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Aktivitas di luar kelas seperti kegiatan sosial, pelatihan, dan pembekalan santri yang mendorong kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab dapat memperkuat karakter santri.

2. Faktor Penghambat

- a. **Kurikulum yang Tidak Mendukung:** Kurikulum yang terlalu terfokus pada pencapaian akademik atau ujian standar tanpa memperhatikan pengembangan karakter dapat menghambat upaya pendidikan karakter

- b. Tuntutan dan Tekanan Akademik yang Berlebihan: Prioritas yang berlebihan pada hasil akademik dapat mengurangi waktu dan sumber daya yang dialokasikan untuk pengembangan karakter santri.
- c. Ketidakterediaan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, baik itu dana, waktu, atau personel, dapat menghalangi implementasi program-program pendidikan karakter yang efektif.
- d. Ketidaktahuan atau Kurangnya Pemahaman: Kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang bagaimana mengajar dan menilai karakter, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum.
- e. Kondisi Lingkungan yang Tidak Mendukung: Lingkungan sekolah yang tidak aman, tidak inklusif, atau kurang mendukung secara emosional dapat menghambat perkembangan karakter positif pada santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui efektivitas pembelajaran tahfidz al-Qur'an, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Implementasi pendidikan karakter pada efektifitas pembelajaran tahfidz

Pondok Pesantren Hamalatur Qur'an menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz yang dilakukan melalui habituasi dan latihan intensif telah berjalan efektif, ditemukan santri-santri dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti: religius, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan tangguh jawab. Hal tersebut didapatkan melalui dari keteladanan seorang Kyai dan Bunyai, atau pun Ustadz dan pengurus Pondok Pesantren. Serta pendidikan karakter yang berbasis pada kemandirian-kultural di Pondok Pesantren ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dan teori pendidikan yang ada, meskipun belum dirumuskan dalam kurikulum formal. Aktivitas pembelajaran yang terintegrasi di kelas, asrama, dan lingkungan pesantren memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian santri, menjadikan mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada efektivitas Pembelajaran Tahfidz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok

Pesantren Hamalatul Qur'an antara lain.

1) Kepemimpinan Pondok Pesantren

- 2) Kurikulum dan Pembelajaran
 - 3) Model Peran
 - 4) Keterlibatan Orang Tua
 - 5) Kegiatan Ekstrakurikuler
 - 6) Penghargaan dan Pengakuan

 - 7) Lingkungan Fisik dan Budaya
 - 8) Pendidikan Karakter Terstruktur
 - 9) Pendidikan Karakter untuk Guru
- b. Adapun faktor penghambatannya adalah:
- 1) Kurikulum yang Tidak Mendukung
 - 2) Tuntutan dan Tekanan Akademik yang Berlebihan
 - 3) Ketidakersediaan Sumber Daya
 - 4) Ketidaktahuan atau Kurangnya Pemahaman
 - 5) Kondisi Lingkungan yang Tidak Mendukung
 - 6) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai
 - 7) Ketergantungan pada Penghargaan Eksternal
 - 8) Ketidakmampuan untuk Mengukur Kemajuan dalam Pendidikan Karakter
 - 9) Ketidakmampuan untuk Mengatasi Masalah-masalah Sosial dan Emosional

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers., 2012.
- “Agus Nur Ismail, Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang, wawancara, 26 Maret 2024,”
- Akhdiyati, Beni Ahmad Saebani dan Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Al-Qurthuby. *al-Tidzkar di Afdhal al-Adzkar*. Beirut: Maktabah Ilmiah, n.d.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo, 2010.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hlm. 21. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- “Aufal Marom, Ketua Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, Wawancara, 26 Maret 2024..”
- “Wawancara dengan Saifuddin Abdur Rouf, alumni Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an di rumah beliau pada tanggal, 08 Maret 2024.”
- Az-Zabidi, Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif. *Mukhtashor Shohih al-Bukhari*. Vol. no. 1817 h. Beirut: Darul Kutub alIslamiyah, 2015.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2016.
- Barr, Imam Ibnu Abdil. *At-Tamhid fil Muwanto' Minal Ma'ani wal Asanid*. 82 Maroko: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 1967.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1981.
- Choiron, AH. *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Darmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yokyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011.
- Dewi, Yuli Surya. *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, 2012.
- Dokumentasi. *Buku Profil dan Pedoman Pondok Pesantren Hamlatul Qur'an*. Jogoroto: Wasilah Buku, 2020.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Hamdani. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hd, Abdullah Idi dan Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- J., Moleong Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 92M.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Penerjemah: Lita S. Diedit oleh Lita S*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Mahmud. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masykhur, Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Depok: Barnea Pustaka, 2010.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*.

- Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muthmainnah, Robingatul. *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2017.
- “Observasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang, 06 Maret 2024.”
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ratna Megawangi dalam Masnur M. “Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,” 2020, hlm 174.
- Saebani, Hamdani Hamid dan Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Saebeni, Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Safitri, Novika Malinda. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta” Vol. V, No (n.d.).
- “Sambutan KH. Abdullah Afif, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Jadid Parimono Jombang pada acara bimbingan fashohah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an pada tanggal 10 Maret 2014 (Dokumentasi Pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an diamb.”
- “Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an, Ky. Ainul Yaqin dalam acara temu wali santri tanggal 30 Agustus 2016.”
- “Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an, Ky. Ainul Yaqin pada acara seminar metode menghafal cepat di fakultas syariah UNHAS Y Tebuireng 2016.”
- “Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an dalam acara pembinaan fashahah intensif para huffadz di kediaman beliau pada tanggal 13 Maret 2024.”
- Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur’an dan Maknanya*. Lentera Hati, 2018.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutaryo. *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Uwab, Abdullah Nsis. “Pendidikan Anak dalam Islam.” solo: Insan Kamil, 2013.
- “Wawancara dengan Ahmad Hafidz, Penanggung Jawab Program Wadil Qur’an Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an di kamar beliau pada tanggal 26 Februari 2024.”
- “Wawancara dengan Ky. Ainul Yaqin di rumah beliau Jogoroto pada tanggal 24 Januari 2024.”
- “Wawancara dengan M. Mujib, penanggung jawab program karantania tahfidz Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an di asrama karantina pada tanggal 26 Februari 2024.”
- “Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an di kediaman beliau pada tanggal 26 Mei 2017.”

“Wawancara dengan Ustadz Jefri, Koordinator Banser Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an di kantor pengurus pada tanggal 26 Februari 2024. Banyu pinter adalah istilah yang biasa dipakai oleh santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an.”

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

“Wikipedia.org diakses tanggal 28 Maret 2024.”

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zen, Muhaimin. *Metode Pengajaran Tahfidz al-Qur’an*. percetakan online.com, 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

Syamsuri. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.